

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator kemajuan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari kegiatan ekonominya. Orientasi masyarakat yang sebelumnya lebih konsumtif terhadap barang dan jasa, saat ini mulai beralih dan menunjukkan ketertarikan untuk mengalokasikan dana yang dimilikinya pada berbagai pilihan investasi.

Sejalan dengan salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu memajukan kesejahteraan umum, pemerintah berupaya untuk menciptakan stabilitas pembangunan kehidupan bangsa dan pertumbuhan ekonomi demi mensejahterakan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah menggiatkan kegiatan investasi dengan memberikan wawasan terhadap manfaat serta resiko investasi pada masyarakat, sehingga pola pikir masyarakat yang sebelumnya cenderung konsumtif diharapkan dapat dirubah. Ketika masyarakat melakukan investasi, maka ada sejumlah modal yang ditanam atau dikeluarkan, ini berarti ada sejumlah pembelian barang-barang yang tidak dikonsumsi, tetapi digunakan untuk produksi, sehingga menghasilkan barang dan jasa di masa akan datang.

Menurut Sen dan Syafitri (2013) daya tarik seseorang terhadap investasi mampu memicu perusahaan untuk melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) dengan harapan perusahaan setelah IPO dapat memberi peluang besar untuk jangka panjang bagi perusahaan, seperti peningkatan dari segi kinerja perusahaan, modal yang dimiliki, laba yang diperoleh, kinerja keuangan dan kualitas. Dengan meningkatnya daya tarik masyarakat terhadap investasi, perusahaan memiliki alternatif untuk mendapatkan sumber pendanaan guna memenuhi kegiatan operasional ataupun melakukan ekspansi. Menurut Syahyunan (2015: 60) sumber dana tersebut berasal dari dalam

perusahaan (*internal financing*) atau dari luar perusahaan (*external financing*). Sumber dana dari dalam perusahaan berasal dari laba ditahan, sedangkan sumber dana dari luar perusahaan berasal dari hutang kreditur dan penerbitan ekuitas baru. Namun perusahaan biasanya menemui masalah yaitu keterbatasan jumlah dana internal dan juga jumlah hutang yang dibatasi oleh kreditur. Oleh sebab itu, alternatif terbaik yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan adalah dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat. Perusahaan yang menerbitkan saham disebut emiten, sedangkan pembeli saham disebut investor (Robert ang, 1997).

Namun sebelum melakukan penjualan saham ke publik, perusahaan terlebih dahulu melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) di pasar perdana, untuk selanjutnya saham tersebut akan diperjualbelikan di pasar sekunder (bursa efek). Harga saham yang dijual di pasar perdana ditentukan terlebih dahulu atas kesepakatan antara perusahaan emiten dengan penjamin emisi (*underwriter*), sedangkan harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar (permintaan dan penawaran). Dalam dua mekanisme penentuan harga tersebut, sering kali terjadi perbedaan harga terhadap saham yang sama diantara pasar perdana dan pasar sekunder. Dengan melakukan penawaran umum perdana, status perusahaan yang sebelumnya adalah perusahaan tertutup, statusnya berubah menjadi perusahaan terbuka atau perusahaan publik.

Pada saat melakukan penawaran umum perdana, perusahaan harus menyiapkan prospektus yang didalamnya berisi informasi keuangan dan informasi non keuangan dari perusahaan. Informasi keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan informasi non keuangan antara lain informasi mengenai penjamin emisi (*underwriter*), auditor, konsultan hukum, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, riwayat perusahaan, dan informasi lain yang mendukung (Sulistyanto dan Wibisono, 2003). Melalui prospektus inilah para investor akan melakukan penilaian terhadap perusahaan yang melakukan IPO tersebut. Apabila prospektus perusahaan tersebut baik, serta proses penjaminan dari *underwriter*

juga bagus, maka para investor cenderung akan merespon saham yang ditawarkan oleh emiten.

Dengan menjadi perusahaan publik, maka perusahaan wajib mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh otoritas bursa. Di Indonesia, badan yang mengatur perihal aturan-aturan tentang bursa adalah Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Salah satu ketentuan menjadi perusahaan publik adalah perusahaan harus terbuka terhadap segala aspek dalam perusahaan. Keterbukaan informasi (transparansi) menjadi awal dari pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Salah satu bukti transparansi perusahaan publik yaitu perusahaan wajib melaporkan laporan keuangan secara periodik sebagai wujud dari fungsi *full disclosure* dari perusahaan publik. Berdasarkan laporan keuangan yang telah dipublikasi tersebut, investor dapat menilai kinerja keuangan perusahaan melalui berbagai teknik analisis. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan. Menurut Gumanti (2011: 111) terdapat empat rasio keuangan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan *current ratio*. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat menutup hutang lancar atau hutang jangka panjang perusahaan. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno, 2001:247).

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan, baik kewajiban lancar atau jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang mampu membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *solvable*, sedangkan perusahaan yang tidak mampu membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan *debt ratio* dan *debt to equity ratio*. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang yang dimiliki

oleh perusahaan dapat ditutup dengan aktiva dan modal yang dimiliki. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak melebihi modal yang dimiliki agar beban tetap yang dikeluarkan perusahaan tidak terlalu tinggi.

Rasio profitabilitas atau disebut juga rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio *net profit margin* (NPM), *return on investment* (ROI), dan *return on equity* (ROE). Alasan peneliti menggunakan NPM karena rasio ini menghitung laba bersih yang dihasilkan perusahaan, sehingga ukuran pokok keberhasilan perusahaan dapat terlihat. Alasan peneliti menggunakan ROI adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas aktiva yang dimiliki. Alasan peneliti menggunakan ROE adalah untuk menunjukkan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham atas ekuitas yang dimiliki.

Rasio Aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif penggunaan dana dalam kegiatan operasional perusahaan. Pada penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan oleh peneliti adalah *total assets turnover*. Rasio ini merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva (Sutrisno, 2001:253).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rika Ramandhani (2018) menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah melakukan IPO pada tahun 2014 (studi pada perusahaan non keuangan), kesimpulan yang didapat adalah adanya perbedaan yang signifikan pada CR, DER, DR, dan TATO, namun pada NPM, ROI, dan ROE tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainun Muchlis Achmad (2017) dengan judul Analisis Kinerja Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Sebelum dan Sesudah IPO tahun 2014 menyimpulkan bahwa CR, TATO, DER, dan NPM tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Initial Public***

Offering (IPO) pada perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* ditinjau dari perhitungan Rasio Likuiditas ?
2. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* ditinjau dari perhitungan Rasio Solvabilitas ?
3. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* ditinjau dari perhitungan Rasio Profitabilitas ?
4. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* ditinjau dari perhitungan Rasio Aktivitas ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering (IPO)* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi calon investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi calon investor ketika akan melakukan investasi pada perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memperbaiki kinerja keuangan perusahaan sehingga calon investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan tambahan wacana serta literatur mengenai *Initial Public Offering* (IPO) dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai *Initial Public Offering* (IPO) dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan bahan wacana untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dan berkaitan.